I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 432 tahun 2008, rumah sakit termasuk ke dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai bahaya potensial yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap para pelaku langsung yang bekerja di rumah sakit, tapi juga terhadap pasien maupun pengunjung rumah sakit. Faktor biologi, kimia, ergonomi, fisik, dan psikososial merupakan bahaya potensial yang ada di rumah sakit dan dapat mengakibatkan penyakit dan kecelakaan akibat kerja bagi pekerja, pengunjung, pasien dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Salah satu tujuan dari program K3 adalah untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja pada pekerja. Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja (Anies, 2005; Suma’mur, 2009).

Penyakit-penyakit akibat kerja telah lama dikenal dan diketahui, termasuk penyakit kulit akibat kerja yang lebih dikenal dengan *occupational dermatitis*. Penyakit kulit akibat kerja merupakan sebagian besar dari penyakit akibat kerja pada umumnya dan diperkirakan 50-75% dari seluruh penyakit akibat kerja (Sulaksmono, 2006).

Penyakit kulit diperkirakan menempati 9% sampai 34% dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dermatitis kontak akibat kerja merupakan salah satu kelainan kulit yang sering dijumpai. Kelainan kulit ini dapat ditemukan sekitar 85% sampai 98% dari seluruh penyakit kulit akibat kerja. Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5 sampai 0,7 kasus per 1000 pekerja per tahun. Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Di Bandar Lampung, terdapat sekitar 63% kejadian dermatitis kontak menurut surveilans tahunan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung pada tahun 2012 dan menjadi peringkat pertama penyakit kulit yang paling sering dialami (Tombeng, 2013; Dinkes, 2012).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyakit dermatitis kontak merupakan penyakit yang lazim terjadi pada pekerja-pekerja yang berhubungan dengan bahan kimia dan panas, serta faktor mekanik sebagai gesekan, tekanan, trauma. Beberapa jenis dermatitis kontak seperti dermatitis kontak iritan yang disebabkan oleh bahan iritan absolut seperti asam basa, basa kuat, logam berat dengan konsentrasi kuat dan bahan relatif iritan, misalnya sabu, detergen dan pelarut organik. Jenis dermatitis lain adalah dermatitis kontak alergik biasanya

disebabkan oleh paparan bahan-bahan kimia atau lainnya yang meningkatkan sensitivitas kulit (Erliana, 2009).

Penyakit akibat kerja di rumah sakit dapat menyerang semua tenaga kerja, baik yang medis (seperti perawat, dokter dan dokter gigi), maupun non medis seperti petugas kebersihan (*cleaning service*) rumah sakit. Petugas *cleaning service* mempunyai risiko untuk terpajan bahan biologi berbahaya (*biohazard*). Kontak dengan alat medis sekali pakai (*disposable equipment*) seperti jarum suntik bekas maupun selang infus bekas, serta membersihkan seluruh ruangan di rumah sakit dapat meningkatkan risiko untuk terkena penyakit infeksi bagi petugas kebersihan (*cleaning service*) rumah sakit (Lestari, 2010).

Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung terdapat 104 orang petugas *cleaning service.* Sebanyak 30% petugas mengeluhkan adanya kelainan pada kulit berupa kulit memerah, kering, mengelupas serta terasa gatal dan perih setelah kontak dengan bahan kimia yang digunakan saat bekerja sebagai *cleaning service*. Namun para petugas *cleaning service* mengaku, selama ini tidak pernah memeriksakan kondisi tersebut ke dokter.

Penelitian yang dilakukan oleh Erliana (2009), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya dermatitis kontak akibat kerja, didapatkan adanya hubungan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan masa kerja dengan dermatitis kontak akibat kerja. Hasil penelitian Nuraga (2008), menyatakan bahwa pemakaian APD mempengaruhi timbulnya dermatitis kontak akibat kerja.

Hasil penelitian Octaviani (2009), menyatakan bahwa perilaku pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan masa kerja tidak memiliki hubungan dengan dermatitis kontak akibat kerja. Penelitian Lestari & Utomo (2007) menyatakan bahwa pemakaian APD saat bekerja tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan timbulnya dermatitis kontak akibat kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Florence (2008), juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan dermatitis kontak akibat kerja.

Berdasarkan hal tersebut, petugas *cleaning service* memiliki potensi untuk mengalami dermatitis kontak akibat kerja. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan masa kerja pada petugas c*leaning service* dengan dermatitis kontak akibat kerja di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

B. Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan masa kerja pada petugas *cleaning service* dengan dermatitis kontak akibat kerja di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan masa kerja pada petugas *cleaning service* dengan dermatitis kontak akibat kerja di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui gambaran pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja pada petugas *cleaning service* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

   b. Mengetahui gambaran masa kerja pada petugas *cleaning service* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

   c. Mengetahui hubungan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja pada petugas *cleaning service* dengan dermatitis kontak akibat kerja di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

   d. Mengetahui hubungan masa kerja pada petugas *cleaning service* dengan dermatitis kontak akibat kerja di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dan menambah pengetahuan tentang hubungan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan masa kerja dengan dermatitis kontak akibat kerja.

2. Bagi Dinas Kesehatan Provinsi

   Dapat menjadi masukan tentang penyakit dermatitis kontak akibat kerja pada petugas *cleaning service*, terutama petugas *cleaning service* di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, sehingga di masa yang akan

datang akan ada suatu program kesehatan kerja yang dapat menjangkau para petugas *cleaning service.*

3. Bagi Petugas *Cleaning Service*

   Menambah pengetahuan para petugas *cleaning service* mengenai dermatitis kontak akibat kerja, penyebab, pencegahan, dan pengobatannya. Sehingga petugas *cleaning service* dapat melakukan pengobatan, pencegahan dan menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar.

4. Bagi Peneliti Lain

   Penelitian ini dapat dijadikan suatu penelitian dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dermatitis kontak akibat kerja pada petugas *cleaning service* di RSUD Dr. H. Moeloek Provinsi Lampung dan dermatitis kontak akibat kerja pada umumnya.

E. Kerangka Teori

Dermatitis kontak akibat kerja menurut Wolff *et al* (2008), merupakan penyakit kulit multifaktoral yang dipengaruhi oleh faktor eksogen dan faktor endogen. Faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar, berupa karakteristik bahan kimia, paparan dan faktor lingkungan. Karakteristik bahan kimia meliputi pH bahan kimia, jumlah dan konsentrasi, berat molekul, serta kelarutan dari bahan kimia yang dipengaruhi oleh sifat ionisasi dan polarisasinya. Karakteristik paparan meliputi frekuensi paparan dengan agen, lama bekerja, tipe kontak, paparan dengan lebih dari satu jenis bahan kimia, dan frekuensi paparan dengan agen. Sedangkan faktor lingkungan meliputi

temperatur ruangan dan faktor mekanik yang dapat berupa tekanan, gesekan, atau lecet, juga dapat meningkatkan permeabilitas kulit terhadap bahan kimia akibat kerusakan stratum korneum pada kulit. Faktor endogen adalah faktor yang berasal dari dalam dan turut berpengaruh terhadap terjadinya dermatitis kontak meliputi faktor genetik, jenis kelamin, usia, ras, lokasi kulit, riwayat atopi serta faktor lain dapat berupa perilaku individu berupa kebersihan perorangan, hobi dan pekerjaanan sambilan, serta pemakaian alat pelindung diri saat bekerja (Wolff *et al*, 2008).

Ada banyak pekerjaan yang berhubungan dengan dermatitis kontak akibat kerja, dan hal tersebut berkaitan dengan paparan pada pekerjaan tertentu. Ada pekerja industri tekstil, dokter gigi, pekerja konstruksi, elektronik, dan industri lukisan, rambut, industri sektor makanan dan logam, dan industri produk pembersih (Sanja, 2009).

Erliana (2009) menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan penyakit dermatitis kontak merupakan penyakit yang lazim terjadi pada pekerja-pekerja yang berhubungan dengan bahan kimia dan panas, serta faktor mekanik sebagai gesekan, tekanan, trauma. Beberapa jenis dermatitis kontak seperti dermatitis kontak iritan yang disebabkan oleh bahan iritan absolut seperti asam basa, basa kuat, logam berat dengan konsentrasi kuat dan bahan relatif iritan, misalnya sabu, detergen dan pelarut organik, dan jenis dermatitis lain adalah dermatitis kontak alergik biasanya disebabkan oleh paparan bahan-bahan kimia atau lainnya yang meningkatkan sensivitas kulit pada jenis pekerjaan tertentu. Berdasarkan penelitian Lestari (2010) sebelumnya, dermatitis kontak akibat

kerja menurpakan salah satu dari penyakit akibat kerja yang banyak di temukan dirumah sakit, dan dapat menyerang semua tenaga kerja, baik yang medis (seperti perawat, dokter dan dokter gigi), maupun non medis seperti petugas kebersihan (*cleaning service*). Kerangka teori pada penelitian ini tersaji pada gambar 1.

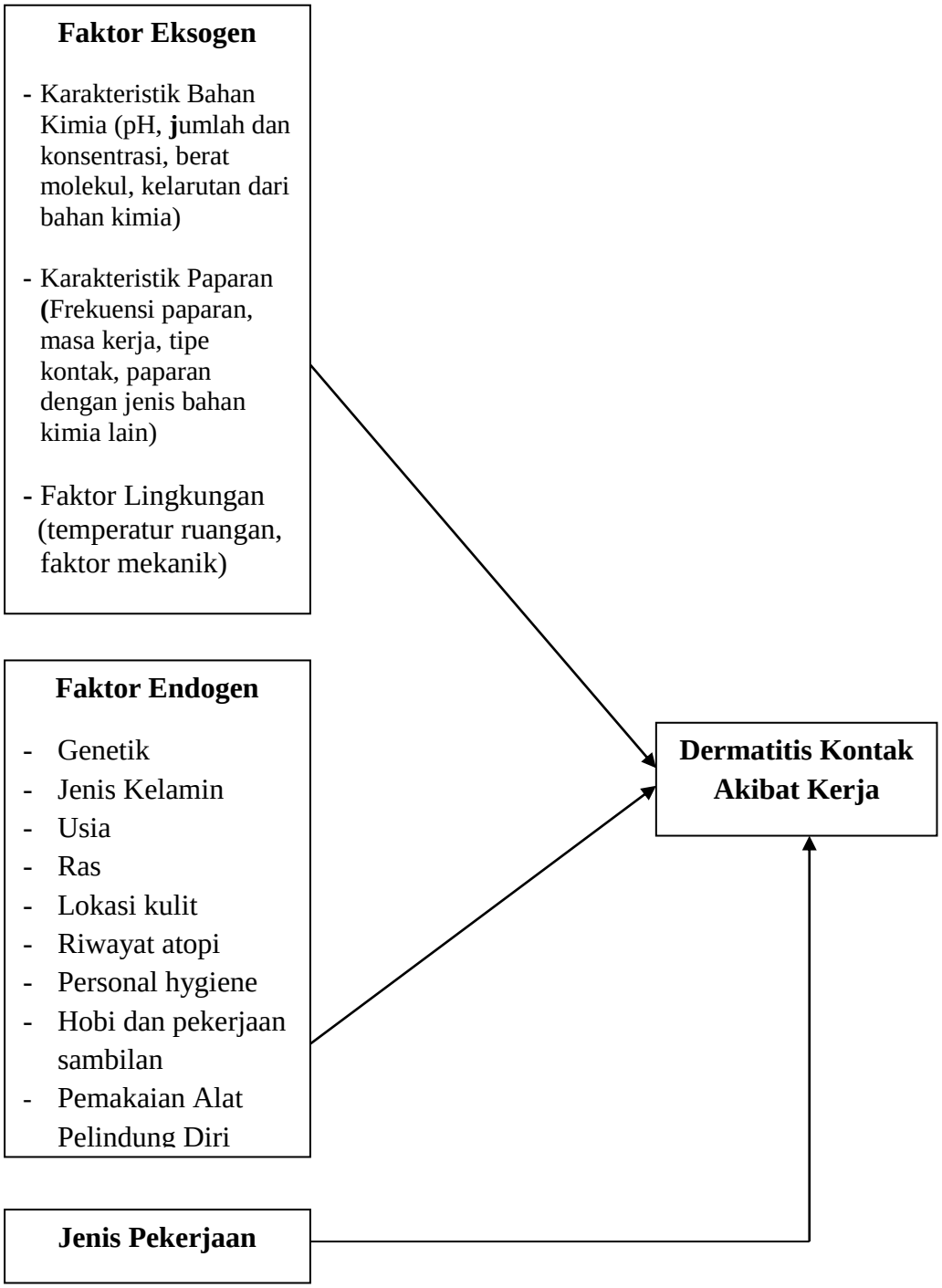

Gambar 1. Kerangka Teori (Wolff *et al*, 2008; Sanja, 2009).

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini tersaji pada gambar 5.

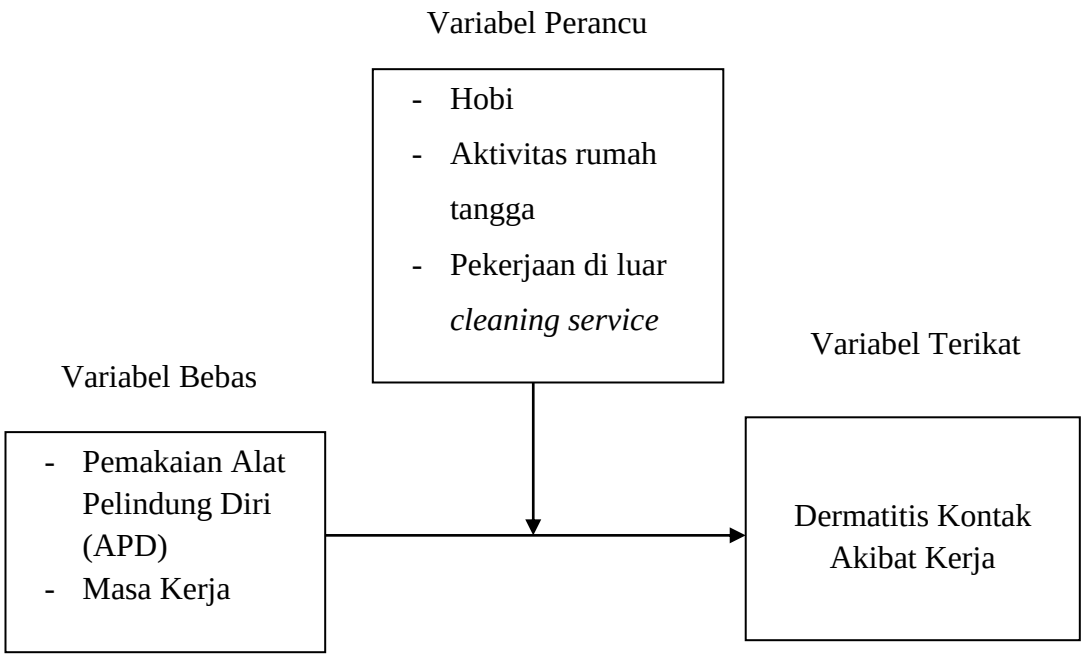

Gambar 2. Kerangka Konsep.

G. Hipotesis

Ada hubungan antara pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan masa kerja pada petugas *cleaning service* dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.